

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif karena permasalahan yang muncul sudah jelas dan dapat diidentifikasi. Metode penelitian kuantitatif bisa diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel eksklusif yang memakai analisis data bersifat statistik guna menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. (Sugiono, 2016)

Penelitian deskriptif digunakan untuk menjabarkan sifat suatu fenomena dengan dimulai dari pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menganalisis pencahayaan buatan dalam menunjang kesakralan Gedung di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung yang beralamat di Jalan Merdeka No.14, Babakan Ciamis, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya Program Pelatihan Lapangan (PPL) pada bulan Februari 2021.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang mempunyai variasi antara satu objek dengan objek yang lain. Jadi variabel penelitian yakni suatu atribut peneliti yang mempunyai beberapa variasi tertentu dalam satu objek dengan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya sehingga dapat ditarik kesimpulan. (Sugiono, 2016) Variabel utama yang diteliti sebenarnya hanya satu, yaitu tingkat pencahayaan buatan. Namun demikian, untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti perlu mengetahui tingkat kesakralan gereja tersebut.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian*(Sumber: Peneliti)*

Variabel Utama
Tingkat Pencahayaan Buatan di Gedung Utama Gereja Katedral St. Petrus Bandung.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan pengguna ruang Gereja (jemaat) dalam perayaan misa yang berlangsung di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.

3.4.2 Sampel

Menurut (Sugiono, 2016), sampel merupakan bagian besar dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Metode tersebut membuat peneliti memilih responden sesuai dengan kriteria yang sudah peneliti tentukan. Responden tersebut adalah umat Gereja Katedral Santo Petrus Bandung. Biasanya ruangan dalam Gereja dapat menampung hingga 700 umat. Namun karena pandemi, jumlah umat dikurangi 75%. Jadi yang dapat mengikuti misa dalam ruangan kurang lebih hanya 150 orang. Peneliti memilih 102 umat sebagai sampel dalam penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan pengukuran, dimana pengukuran digunakan sebagai data penunjang.

3.5.1 Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pertanyaan tertulis kepada responden yang kemudian akan dijawab oleh responden. (Sugiono, 2016)

Kuesioner penelitian menggunakan skala *likert* pernyataan positif dengan empat alternative jawaban.

Tabel 3. 2 Skala *Likert* untuk Angket Variabel

(Sumber: Sugiono, 2016)

Kuesioner	Bentuk Jawaban	Simbol	Skor
Persepsi Pencahayaan Buatan Gereja Katedral St. Petrus Bandung	Sangat Tidak Setuju	STS	1
	Tidak Setuju	TS	2
	Setuju	S	3
	Sangat Setuju	SS	4
Persepsi Kesakralan Gedung Gereja Katedral St. Petrus Bandung	Sangat Tidak Sakral	STS	1
	Tidak Sakral	TS	2
	Sakral	S	3
	Sangat Sakral	SS	4

Kuesioner dibuat berdasarkan indikator yang terdapat dalam kajian teori dengan jumlah butir soal 25 dan 22 dengan tujuan untuk mengetahui persepsi para umat tentang keadaan pencahayaan buatan dalam menunjang kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Sebelum disebar, kuesioner dibagikan kepada 5 orang untuk mengetahui apakah kalimat dalam kuesioner dapat dimengerti atau tidak.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Kuesioner Sakralitas Gedung Gereja Katedral St. Petrus Bandung

(Sumber : Kajian Teori)

Kuesioner	Indikator	Butir Soal
Persepsi Pencahayaan Buatan Gereja Katedral St. Petrus Bandung	Klasifikasi Lampu	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11
	Karakteristik Pencahayaan Gereja Katolik	12,13,14,15,16,17,18
	Kualitas Warna	19,20,21,22
	Pencahayaan Buatan Gereja Katedral St. Petrus	23,24,25

Persepsi Kesakralan Gedung Gereja Katedral St. Petrus Bandung	Pola Ruang Sakral Gereja	1,2,3
	Spirit Ruang	4,5,6
	Karakteristik Bangunan	8
	Liturgi Benar	9
	Faktor umat	10,11
	Kenyamanan Ruang	7,12,13,14,15,16
	Orientasi Interior Gereja Katolik	17,18
	Ornamen Sakral Gereja Katolik	19,20,21,22

Tabel 3. 4 Kuesioner tentang Persepsi Umat terhadap Pencahayaan Buatan Gereja Katedral Bandung

(Sumber: Data Peneliti)

INDIKATOR	NO	PERNYATAAN	STS	TS	S	SS
Klasifikasi Lampu	1	Pencahayaan dengan lampu <i>downlight</i> (sorotan cahayanya mengarah ke bawah) cocok diterapkan pada area tempat duduk umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	2	Pencahayaan dengan lampu <i>sidelight</i> (sorotan cahayanya mengarah ke samping) dapat diaplikasikan pada dinding bagian bawah area altar untuk mendukung penerangan Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	3	Pencahayaan dengan teknik <i>spotlight</i> (cahaya menyorot ke satu titik tertentu) dapat diaplikasikan				

		pada salib area altar Gereja Katedral St. Petrus Bandung agar memfokuskan perhatian umat.				
	4	Pencahayaan teknik <i>spotlight</i> (cahaya menyorot ke satu titik tertentu) pada lukisan jalan salib Gereja Katedral St. Petrus Bandung diperlukan untuk menerangi setiap lukisan.				
	5	Penempatan cahaya dengan teknik <i>backlight</i> (sorotan cahaya dari belakang objek) akan membentuk bayangan yang membuat area tabernakel Gereja Katedral St. Petrus Bandung menjadi lebih hidup.				
	6	Pencahayaan teknik <i>uplight</i> (sorotan cahaya mengarah ke atas) dapat memunculkan kesan megah dan lebih tinggi pada arsitektur Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	7	<i>General lighting</i> (penyaluran cahaya keseluruhan ruangan) cocok digunakan untuk penerangan di area panti umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
Klasifikasi Lampu	8	<i>Localized Lighting</i> (pencahayaan yang fokus pada satu titik atau objek tertentu) cocok digunakan untuk penerangan di area altar				

Klasifikasi Lampu		Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	9	Pencahayaan <i>indirect</i> (sorotan cahaya tidak langsung) pada area patung dapat memberi kesan mulia sehingga tidak menghasilkan silau di Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	10	Penerapan lampu <i>indoor</i> di Gereja Katedral St. Petrus Bandung sudah tepat.				
	11	Penerapan lampu <i>outdoor</i> di Gereja Katedral St. Petrus Bandung sudah tepat. (gambar menunjukkan keadaan sebelum misa pukul 06.00 pagi).				
Karakteristik Pencahayaan Gereja Katolik	12	Tata pencahayaan dapat dimanfaatkan sebagai pemisah panti umat dan area altar yang merupakan area sakral dan lebih sakral.				
	13	Altar sebagai titik pusat Gereja diberi penerangan sekitar 2 hingga 3 kali lipat diatas penerangan area panti umat.				
	14	Pencahayaan buatan dalam gedung Gereja Katedral St. Petrus Bandung mendukung proses peribadatan.				

Karakteristik Pencahaya an Gereja Katolik	15	Pencahayaan buatan berfungsi untuk meningkatkan nilai estetik Gereja.				
	16	Pencahayaan buatan dapat memberi penerangan khusus terhadap simbol-simbol liturgi.				
	17	Pencahayaan buatan dapat menonjolkan ornamen Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	18	Pencahayaan buatan dapat memisahkan area sakral dan yang lebih sakral.				
Kualitas Warna	19	Pemakaian warna lampu <i>cool-white</i> (natural) cocok diaplikasikan dalam tata pencahayaan Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	20	Pemakaian warna lampu <i>cool-daylight</i> (putih kebiruan) tidak cocok diaplikasikan dalam tata pencahayaan Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	21	Pemakaian warna lampu <i>warm-white</i> (putih hangat) cocok diaplikasikan dalam tata pencahayaan Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				
	22	Pemakaian warna lampu <i>warm-white</i> (putih hangat) memberi kesan hangat dan intim dalam Gereja Katedral St. Petrus Bandung.				

Pencapaian Buatan Gereja Katedral St. Petrus secara Umum	23	Bagaimana keadaan penerangan di area tempat duduk umat Gereja Katedral St. Petrus Bandung?				
	24	Bagaimana keadaan penerangan di area altar Gereja Katedral St. Petrus Bandung?				
	25	Bagaimana keadaan penerangan keseluruhan dalam Gereja Katedral St. Petrus Bandung?				

Tabel 3. 5 Kuesioner tentang Persepsi Umat terhadap Kesakralan Gereja Katedral Bandung

(Sumber: Data Peneliti)

INDIKATOR	NO	PERTANYAAN	STS	TS	S	SS
Pola Ruang Sakral Gerja	1	Bagaimana tingkat kesakralan area panti umat (tempat duduk umat) Gereja Katedral St. Petrus Bandung?				
	2	Bagaimana tingkat kesakralan area panti imam (altar) Gereja Katedral St. Petrus Bandung ?				
	3	Bagaimana tingkat kesakralan area pintu masuk Gereja (lorong sebelum memasuki panti umat) Gereja Katedral St. Petrus Bandung ?				
Spirit Ruang	4	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung yang memiliki struktur ruang yang relatif besar dan tinggi?				

	5	Bagaimana tingkat kesakralan dengan adanya simbol spiritual berupa patung dan lukisan dalam Gereja Katedral St. Petrus Bandung?				
	6	Bagaimana tingkat kesakralan yang terbentuk dari ruang Gereja Katedral St. Petrus Bandung yang relatif tertutup dan bukaan terbatas untuk meminimalisasi gangguan dari luar?				
Kenyamanan Ruang	7	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung yang berdekatan dengan jalur lintas kereta api?				
Karakteristik Bangunan	8	Bagaimana tingkat kesakralan bangunan Gereja Katedral St. Petrus Bandung yang berbeda dengan bangunan lain?				
Liturgi Benar	9	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung jika menerapkan liturgi ibadah dengan lengkap?				
Faktor Umat	10	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dengan adanya relasi antara individu dengan Tuhan?				
	11	Apakah jumlah umat yang relatif lebih sedikit selama pandemi Covid-19 menjadikan Gereja				

		Katedral St. Petrus Bandung menjadi lebih sakral ?				
Kenyamanan Ruang	12	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung jika akustik ruang (tatanan suara dalam ruangan agar suara yang sampai ke pendengar tidak berlebihan) baik ?				
	13	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dengan pencahayaan yang mendukung lewat pengaturan tata cahaya ?				
	14	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dengan area panti imam yang pencahayaanya lebih terang dibanding area yang lain?				
	15	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dengan area panti imam yang dibuat lebih tinggi daripada area umat?				
	16	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dengan tingginya langit-langit yang membuat penghawaan menjadi baik?				
Orientasi Interior Gereja Katolik	17	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung dalam penataan bangku				

		umat yang tersusun rapih dan berjarak ?				
	18	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung tentang Tabernakel yang harus diletakkan di tempat yang bisa dilihat secara visual?				
Ornamen Sakral Gereja Katolik	19	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung jika ornamen sakral yang merupakan simbol sakral menjadi media komunikasi antara manusia dengan Tuhan ?				
	20	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung jika ornamen sakral berfungsi untuk memperingati peristiwa tertentu, atau orang kudus yang dihormati?				
	21	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung jika ornamen sakral berfungsi untuk membantu umat fokus dalam doa dan devosi?				
	22	Bagaimana tingkat kesakralan Gereja Katedral St. Petrus Bandung secara umum?				

3.5.2 Pengukuran

Pengukuran dilakukan untuk mendapatkan data yang sebenarnya dari pencahayaan buatan dalam sebuah ruang. Pengukuran ini menggunakan alat ukur

Lux Meter. Alat tersebut digunakan untuk mengukur tingkat pencahayaan dari pencahayaan buatan yang ada di dalam Gereja Katedral St. Petrus Bandung.

Standar pencahayaan yang direkomendasikan oleh SNI untuk sebuah Gereja adalah 200 lux. Jika hasil rata-rata pengukuran kurang dari 200 lux termasuk kategori tidak standar namun jika hasil rata-rata pengukuran lebih atau sama dengan 200 lux termasuk kategori standar. Jika lebihnya sangat ekstrem maka ruangan termasuk kategori tidak standar.

Tabel 3. 6 Tabel Hasil Pengukuran Pencahayaan Buatan Gereja Katedral St. Petrus Bandung

(Sumber : Data Peneliti)

Hasil Pengukuran			
Waktu Pengukuran	Posisi Titik Ukur Cahaya (Lux)		
	TU1 (<i>Sanctuary</i>)	TU2 (<i>Nave</i>)	TU3 (<i>Narthex</i>)
06.00 – 07.30			
10.00 – 11.30			
17.00 – 18.30			
Rata-Rata			
Rata-Rata			

3.6 Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen ini dilakukan melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian yang baik adalah instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen pengukuran dapat dikatakan valid apabila instrument tersebut dapat mengukur sesuatu dengan tepat. Sedangkan reliabel adalah, apabila instrument pengukurannya konsisten dan akurat.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang akan menunjukkan tingkat kevalidan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid jika mempunyai validitas tinggi, sedangkan instrument dikatakan tidak valid jika mempunyai validitas rendah. Langkah kerja yang dapat dilakukan dalam rangka mengukur validitas adalah dengan menyebar instrument kepada beberapa orang untuk mengetahui

apakah kalimat pertanyaan dapat dimengerti atau tidak. Dasar pengambilan uji validitas *Pearson* dengan membandingkan nilai rhitung dengan rtabel, dengan syarat:

- Jika nilai rhitung > rtabel = valid
- Jika nilai rhitung < rtabel = tidak valid

Melihat nilai Signifikansi (Sig.) dengan syarat:

- Jika nilai Signifikansi < 0.05 = valid
- Jika nilai Signifikansi > 0.05 = tidak valid

Perhitungannya menggunakan alat bantu hitung statistika SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) dan *Microsoft Excel*.

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Persepsi Pencahayaan Buatan

(Sumber: Data Peneliti)

No. Item	Indikator	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Keputusan
X1	Klasifikasi Lampu	0,221	0,194	VALID
X2		0,194	0,194	VALID
X3		0,476	0,194	VALID
X4		0,508	0,194	VALID
X5		0,508	0,194	VALID
X6		0,539	0,194	VALID
X7		0,687	0,194	VALID
X8		0,558	0,194	VALID
X9		0,669	0,194	VALID
X10		0,331	0,194	VALID
X11		0,507	0,194	VALID
X12	Karakteristik Pencahayaan Gereja Katolik	0,661	0,194	VALID
X13		0,695	0,194	VALID
X14		0,733	0,194	VALID
X15		0,608	0,194	VALID
X16		0,542	0,194	VALID
X17		0,643	0,194	VALID
X18		0,565	0,194	VALID
X19		0,27	0,194	VALID

X20	Kualitas Warna	0,239	0,194	VALID
X21		0,469	0,194	VALID
X22		0,436	0,194	VALID
X23	Pencahaya-an Buatan Gereja Katedral St. Petrus secara Umum	0,31	0,194	VALID
X24		0,541	0,194	VALID
X25		0,302	0,194	VALID

Tabel 3. 8 Hasil Uji Validitas Persepsi Kesakralan Gereja

(Sumber: Data Peneliti)

No. Item	Indikator	Nilai R hitung	Nilai R tabel	Keputusan
Y1	Pola Ruang Sakral Gereja	0,673	0,194	VALID
Y2		0,751	0,194	VALID
Y3		0,444	0,194	VALID
Y4	Spirit Ruang	0,657	0,194	VALID
Y5		0,732	0,194	VALID
Y6		0,709	0,194	VALID
Y7	Kenyamanan Ruang	0,349	0,194	VALID
Y8	Karakteristik Bangunan	0,734	0,194	VALID
Y9	Liturgi Benar	0,766	0,194	VALID
Y10	Faktor Umat	0,726	0,194	VALID
Y11		0,279	0,194	VALID
Y12	Kenyamanan Ruang	0,674	0,194	VALID
Y13		0,676	0,194	VALID
Y14		0,753	0,194	VALID
Y15		0,79	0,194	VALID
Y16		0,738	0,194	VALID
Y17	Orientasi Interior Gereja Katolik	0,749	0,194	VALID
Y18		0,657	0,194	VALID
Y19		0,792	0,194	VALID
Y20		0,755	0,194	VALID

Y21	Ornamen Sakral Gereja Katolik	0,752	0,194	VALID
Y22		0,728	0,194	VALID

3.6.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas bertujuan untuk mengetahui instrumen yang digunakan konsisten atau tidak. Penggunaan instrument dalam penelitian ini menghasilkan skor yang memiliki rentang beberapa nilai, karenanya menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Wiratma Sujerweni (2014), kuesioner dikatakan realibil jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Perhitungannya menggunakan alat bantu hitung statistika SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*). Untuk persepsi pencahayaan buatan didapat hasil 0,842 sehingga dinyatakan reliabil. Sedangkan untuk persepsi kesakralan Gereja didapat hasil 0,944 sehingga dinyatakan reliabil.

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Pencahayaan Buatan

(Sumber: Data Peneliti)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,842	25

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Persepsi Kesakralan Gereja

(Sumber: Data Peneliti)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,944	22

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pencarian data melalui literatur dan sumber yang terkait dengan penelitian.
Data didapat dengan cara mencari literatur di buku-buku terkait dan

mengunduh dari internet sebagai bahan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan.

2. Pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Gereja Katedral Santo Petrus Bandung untuk mendapatkan data primer pengukuran dan hasil kuesioner dari umat.
3. Analisa data dari pengukuran intensitas cahaya dengan lux meter dan kuesioner.
4. Kesimpulan dan rekomendasi jika ruangan tidak memenuhi kriteria kesakralan di Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.

3.8 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul dalam penelitian kuantitatif. Mengelompokkan data berdasarkan jenis responden dan variabel, mentabulasi data dari variabel berdasarkan responden, menyajikan data variabel yang diteliti, menjawab rumusan kasus menggunakan perhitungan, dan menguji hipotesis yang diajukan dengan melakukan perhitungan jika menggunakan rumusan hipotesis. (Sugiono, 2016)

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner online dengan platform *Google Form* yang akan disebarakan kepada 102 umat yang pernah beribadah di Gereja Katedral St. Petrus Bandung. Data yang terkumpul dari penyebaran kuesioner akan diolah menggunakan bantuan program *SPSS 25 for Windows*.

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Teknik penelitian analisis statistic deskriptif ini menghasilkan data yang digolongkan sesuai skor yang telah ditentukan dalam skala *likert*. Setelah itu akan dicari total skor, rata-rata skor, Langkah-langkah untuk menghitung kuesioner secara terpisah adalah sebagai berikut:

1. Analisis parsial per indikator

$$\text{Rumus: } M = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

M	: rata-rata
$\sum f x/y$: hasil kuesioner
N	: jumlah responden

2. Interpretasi Hasil Persepsi

Hasil persepsi responden diinterpretasikan ke dalam skala absolute berikut:

1,00 – 1,75 = Rendah

1,76 – 2,50 = Sedang

2,60 – 3,25 = Tinggi

3,26 – 4,00 = Sangat Tinggi

Selanjutnya dilakukan pengolahan data kuesioner per indikator dengan bantuan program *SPSS 25 for Windows* untuk mencari rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), *range* nilai maksimum dan nilai minimum yang kemudian dibuat tabel distribusi frekuensi. Untuk mendapatkan nilai distribusi frekuensi, berikut langkah-langkahnya.

a. Menentukan Kelas Interval

Menentukan kelas interval dapat dihitung menggunakan rumus *Struges* sebagai berikut:

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Keterangan:

K = Jumlah kelas interval

n = Jumlah data

log = Logaritma

b. Menghitung Rentang Data (*Range*)

Range adalah selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Nilai ini didapat bersama perhitungan statistic deskriptif.

c. Menentukan Panjang Kelas

Menentukan panjang kelas dapat dihitung menggunakan cara membagi kelas dengan jumlah kelas.

$$\text{Panjang kelas} = \frac{\text{rentang data}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

d. Menentukan Kriteria Kategori

Menentukan kriteria kategori persepsi ke dalam empat skala absolut. Sebelumnya, dicari terlebih dahulu interval yang digunakan berdasarkan data distribusi frekuensi dengan rumus:

$$\text{interval} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4}$$

Selanjutnya dapat ditentukan kategori dari setiap indikator mulai dari rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.